

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kemampuan tiga model prediksi keuangan Altman Z''-Score, Springate, dan Zmijewski dalam mengidentifikasi potensi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Ketiga model tersebut diuji terhadap data rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui tingkat akurasi dalam mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Meskipun demikian, tingkat akurasi dari masing-masing model menunjukkan hasil yang berbeda.
2. Model Altman Z''-Score menghasilkan akurasi sebesar 55%. Namun, keberadaan zona abu-abu dalam model ini membuat klasifikasi kondisi keuangan perusahaan menjadi kurang jelas, terutama pada perusahaan yang nilainya berada di antara sehat dan tidak sehat. Model Springate menunjukkan hasil yang lebih baik dengan akurasi sebesar 62%, karena fokus pada efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba.
3. Sementara itu, model Zmijewski memberikan hasil prediksi yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 75%. Hal ini dikarenakan model tersebut mempertimbangkan rasio profitabilitas (ROA), struktur

permodalan (DER), dan likuiditas secara menyeluruh, sehingga lebih cocok diterapkan pada sektor ritel yang umumnya memiliki margin laba tipis dan ketergantungan terhadap utang.

4. Secara keseluruhan, dari ketiga model yang diuji, Zmijewski muncul sebagai metode yang paling akurat dan stabil dalam mengidentifikasi *financial distress* pada perusahaan ritel selama periode penelitian. Model ini memberikan informasi yang lebih jelas dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan, investor, maupun regulator untuk menyusun strategi mitigasi risiko keuangan. Penggunaan lebih dari satu model tetap direkomendasikan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan sebagai bentuk validasi silang. Pendekatan multi-model juga terbukti membantu dalam memahami kerentanan keuangan dari berbagai dimensi, termasuk likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan aset.

5.2 Saran

1. Optimalisasi penggunaan model Zmijewski sebagai alat deteksi dini. Perusahaan-perusahaan ritel disarankan untuk menjadikan model Zmijewski sebagai acuan utama dalam memantau kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Model ini terbukti memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan model lainnya. Oleh karena itu, penerapan model ini dapat membantu manajemen dalam menyusun langkah preventif guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2. Peninjauan kembali struktur permodalan dan pengelolaan liabilitas. Melalui hasil pengukuran menggunakan ketiga model, terlihat bahwa struktur modal yang kurang sehat dan tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meninjau ulang strategi pendanaannya, mengurangi ketergantungan pada utang eksternal, dan lebih mengoptimalkan sumber dana internal seperti laba ditahan.
3. Pengawasan rutin terhadap likuiditas dan efisiensi operasional. Karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sering menjadi indikator awal krisis keuangan, perusahaan sebaiknya melakukan pemantauan berkala terhadap rasio likuiditas, modal kerja, dan perputaran aset. Tindakan ini diperlukan untuk memastikan kelancaran operasional serta kestabilan arus kas perusahaan.
4. Pentingnya informasi prediktif bagi investor dan pemberi dana. Bagi pihak investor dan kreditor, hasil dari model-model prediksi ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan sebelum menanamkan modal atau memberikan pembiayaan. Dengan mempertimbangkan output dari model Zmijewski yang mampu mengidentifikasi perusahaan berisiko tinggi secara tepat, pihak eksternal dapat meminimalkan potensi kerugian atas investasinya.
5. Pengembangan studi selanjutnya untuk hasil yang lebih umum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah perusahaan

yang dijadikan sampel, mencakup sektor industri lainnya, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil analisis lebih representatif. Di samping itu, penggabungan pendekatan kuantitatif dengan analisis kualitatif juga dapat dilakukan agar mencakup faktor non-keuangan yang turut memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, seperti kinerja manajerial, kondisi pasar, dan faktor eksternal lainnya.

